BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah ringkasan dan teori yang didapatkan dari sumber bacaan yang berkaitan dengan variabel judul yang diangkat dalam penelitian. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari: 1) menganalisis unsur komplikasi cerpen; 2) kedudukan bahan ajar cerpen berdasarkan Kurikulum 2013; 3) bahan ajar; 4) modul; 5) indikator kesesuaian unsur komplikasi dengan tuntutan Kurikulum 2013; 6) indikator kesesuaian bahan ajar dengan perkembangan bahasa; dan 7) indikator kesesuaian bahan ajar dengan perkembangan psikologis peserta didik. Penjelasan tentang kajian teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Menganalisis Unsur Komplikasi Cerpen

a. Pengertian Menganalisis

Satori dan Komariyah (2014, hlm. 200) mengungkapkan bahwa analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi beberapa bagian sehingga susunan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.

Sejalan dengan Qodratillah (2011, hlm. 20) yang menyatakan bahwa menganalisis adalah proses menguraikan bagian-bagian yang dibutuhkan secara teliti dan cermat. Analisis dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari suatu peristiwa yang disajikan. Penyelidikan dalam kajian analisis menjadikan suatu bagian dalam peristiwa menjadi fokus penelaahan serta mencari hubungan antar bagian untuk mendapatkan arti dari keseluruhannya.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Siswantoro (2010, hlm. 10) yang berpendapat bahwa analisis adalah suatu proses yang memisahkan sesuatu menjadi bagian-bagian lebih kecil dengan cara mengidentifikasi, membanding-bandingkan, menemukan hubungan berdasarkan parameter tertentu dengan upaya menguji atau membuktikan kebenaran. Analisis disebut juga sebagai cara berpikir yang berkaitan

dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima (2016) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Artinya, analisis adalah suatu proses dalam penguraian pokok dari berbagai bagian serta penelaahan bagian itu sendiri dengan tujuan untuk memeroleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan berpikir yang bertujuan untuk memberikan penilaian tertentu disertai alasan yang jelas. Dilakukan dengan cara membagi suatu peristiwa menjadi bagian-bagian kecil untuk dapat dengan mudah memahami arti serta hubungan antar bagian yang saling berkaitan untuk memeroleh pengertian yang tepat.

b. Cerpen sebagai Salah Satu Bahan Ajar

1) Pengertian Cerita Pendek (Cerpen)

Sumaryanto (2019, hlm 40) berpendapat bahwa cerita pendek atau cerpen yang termasuk ke dalam ragam prosa sangat digemari oleh para pembaca dikarenakan cerpen mudah didapatkan dari berbagai tempat. Cerpen adalah bentuk prosa fiksi yang menceritakan salah satu segi peristiwa saja. Memiliki urutan yang tidak begitu terperinci namun berisikan hal yang penting dan berjumlah sekitar lima hingga lima belas halaman.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Priyatni (2014, hlm. 126) yang mengungkapkan bahwa cerpen adalah karya sastra berjenis prosa yang memiliki sifat pengembangan yang serba pendek. Isi cerita, alur peristiwa yang terjadi, jumlah tokoh, serta kata yang digunakan serba pendek atau bisa disebut juga sebagai cerita yang dapat dibaca dengan sekali duduk. Cerpen dapat berisikan lima hingga duapuluh halaman, adapun cerpen yang berisikan hanya satu halaman saja. Ukuran pendek ini bersifat relatif, karena pendek disini bukan dilihat dari jumlah halamannya saja, melainkan didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya dan berkonteks pada jalan cerita.

Sejalan dengan Umar (2017, hlm. 15) yang berpendapat bahwa cerpen ditunjukkan oleh jumlah penggunaan kata yang terbatas. Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung berfokus pada tujuannya. Dengan kata lain, cerpen harus

memiliki efek tunggal dan padat dalam segi idenya. Cerita pendek memberikan kesan tunggal kepada satu tokoh yang difokuskan untuk mengisi jalannya cerita.

Hal tersebut dipertegas oleh Umar (2017, hlm. 16) yang menyatakan bahwa cerpen adalah prosa fiktif berbentuk narasi yang habis dibaca dalam sekali duduk, Cerpen memiliki kisah yang lebih padat dan tidak berbelit-belit. Cerpen menceritakan tentang kehidupan manusia sehari-hari, meskipun novel juga mengungkapkan perjalan kehidupan manusia, tetapi cerpen lebih memiliki cangkupan unsur pembangun yang lebih sempit daripada novel.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah suatu karya sastra bergenre prosa yang di dalamnya terdapat suatu cerita yang memiliki batasan dalam pengembangan unsurnya, berisikan tentang kehidupan sehari-hari yang bersifat imajinatif serta isinya mengandung pelajaran berharga.

2) Unsur Intrinsik Cerita Pendek (Cerpen)

Kosasih (2014, hlm. 117) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang berada di dalam cerpen itu sendiri. Segala sesuatu yang membangun suatu cerpen dapat dikatakan sebagai unsurnya. Tetapi unsur intrinsik hanya mencakup bagian dalam cerpen, sedangkan bagian luar cerpen dibangun oleh unsur ekstrinsik.

Hal tersebut sehubungan dengan Sumaryanto (2019, hlm. 3) yang mengungkapkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk suatu cerita dari dalam. Unsur-unsur itu saling berkaitan, tidak terpisahkan satu sama lain, dan secara bersama-sama membentuk cerita. Setiap unsur dalam cerpen saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, karena unsur tersebut menjadi satu kesatuan dalam membangun suatu cerpen.

Sehubungan dengan pernyataan Santoso (2019, hlm. 4) yang menyatakan bahwa unsur-unsur cerpen terdiri atas tema, perwatakan, alur atau plot, latar, pusat pengisahan, dan amanat. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Pada hakikatnya, cerpen adalah prosa fiksi, sehingga memiliki banyak kesamaan dengan prosa lainnya dilihat dari segi unsur intrinsiknya, hanya saja ada beberapa unsur intrinsik khas yang terdapat pada cerpen. Unsur intrinsik cerpen dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Tema

Mahliatusikkah (2018, hlm. 84) berpendapat bahwa tema adalah dasar cerita, gagasan sentral, atau ide pokok yang menjadi dasar dalam suatu karya sastra dan menghubungkan unsur-unsur lain dalam cerita. Tema memiliki peran penting dalam suatu cerita, namun unsur-unsur lainnya juga tidak kalah penting. Semua unsur saling berhubungan untuk membangun sebuah cerita. Dengan demikian, untuk menentukan tema dalam sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan dari keseluruhan bagian cerita, tidak berdasarkan hanya bagian-bagian tertentu.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 24) yang berpendapat bahwa tema adalah gagasan di seluruh unsur cerita yang akan menjawab makna karya sastra tersebut. Untuk dapat menafsirkan dan memahami tema cerpen, pembaca diharuskan terlebih dahulu untuk mengetahui unsur-unsur lain dalam cerpen itu karena tema cerpen jarang dan hampir tak pernah diungkapkan secara langsung. Pembaca harus menafsirkan tema dari data-data yang didapatnya dari unsur-unsur intrinsik cerpen.

Sejalan dengan Umar (2017, hlm. 16) yang berpendapat bahwa tema sebagai dasar pengembangan keseluruhan cerita serta berperan penting dalam keseluruhan isi cerita, Penulis suatu karya sastra tidak akan secara terang-terangan mengatakan apa yang menjadi inti permasalahan suatu karya tersebut. Pembaca harus menentukan sendiri tema yang disajikan oleh penulis, tema dalam suatu karya biasanya tersembunyi, namun tidak jarang juga seorang penulis cerpen menampilkan kata atau kalimat kunci dalam salah satu bagian cerita yang akan membuat pembaca menjadi mengetahui tema sebelum seorang pembaca menyelesaikan bacaannya.

Hal tersebut sehubungan dengan Nurhayati (2019, hlm. 123) yang mengungkapkan bahwa berdasarkan pengolahannya serta pembagian jenisnya, tema dalam suatu cerpen dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

(a) Cerpen sempurna (*well-made short story*) yaitu cerpen yang berfokus pada satu tema dengan plot yang jelas dan penyelesaiannya mudah dipahami.
(b) Cerpen tak utuh (*slice of life short story*) yaitu cerpen yang tidak berfokus pada satu tema dan dapat memancar pada tema yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan untuk mengembangkan sebuah cerita yang menjiwai seluruh bagian cerita. Jadi, tema adalah gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai

struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara tidak langsung.

b) Tokoh dan Penokohan

Mahliatusikkah (2018, hlm. 87) menjelaskan bahwa tokoh adalah proses yang dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan rekaannya. Dalam cerita fiksi pasti terdapat tokoh dan penokohan. Setiap tokoh memiliki peran dan watak tersendiri yang menyebabkan terjadi konflik, konflik itulah yang kemudian menghasilkan jalan cerita.

Selaras dengan pernyataan Umar (2017, hlm. 17) yang mengungkapkan bahwa dalam suatu cerita pasti terdapat tokoh di dalamnya, tokoh tersebut menjadi jalan untuk seorang penulis menyajikan pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita memiliki acuan pada pelaku cerita, sedangkan watak memiliki acuan pada sifat yang dimiliki tokoh tersebut.

Hal tersebut sehubungan dengan pernyataan Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 8) yang berpendapat bahwa penokohan adalah unsur yang memiliki kedudukan penting dalam karya fiksi, suatu peristiwa cerita tidak mungkin dapat timbul tanpa adanya tokoh. Penokohan adalah gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh tersebut dapat terlihat wataknya berdasarkan kejadian yang berlangsung sebuah dalam cerita.

Hal tersebut sejalan dengan Santoso (2019, hlm. 6) yang berpendapat bahwa penokohan bukan hanya berfungsi memainkan jalan cerita, peran lainnya yaitu sebagai yang menyampaikan ide, plot, motif, dan tema. Semua unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen memiliki peran yang sangat sentral karena berfungsi untuk mengisi bagian-bagian yang diperlukan untuk menjadi pembangun suatu cerpen serta penokohan memiliki peran yang amat penting dalam pembangun cerpen.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah seorang pelaku yang terlibat dalam sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita membawakan watak masing-masing yang membuat tokoh-tokoh tersebut seakan-akan hidup dan cerita yang disajikan menjadi menarik untuk membuat kagum para pembaca.

c) Alur atau Plot

Mahliatusikkah (2018, hlm. 88) berpendapat bahwa alur digunakan sebagai rangkaian jalannya suatu peristiwa yang tersusun untuk menyampaikan kronologi yang diakibatkan atau dialami oleh seorang tokoh. Pengaluran dalam suatu cerita adalah pengaluran urutan penampilan peristiwa yang logis untuk memenuhi berbagai tuntutan sehingga peristiwa itu dapat tersusun dalam hubungan sebab akibat.

Sejalan dengan Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 33) yang berpendapat bahwa alur atau plot adalah suatu rangkaian peristiwa dalam cerita yang diatur secara tersusun dan sistematis dalam suatu hubungan sebab akibat, sehingga unsur-unsur narasinya memiliki hubungan antar bagian-bagiannya dan dengan keseluruhannya isi ceritanya.

Sehubungan dengan Sumaryanto (2019, hlm. 5) yang berpendapat bahwa alur atau disebut juga plot adalah proses terjadinya peristiwa dalam cerita secara beruntun yang memiliki hubungan sebab akibat, sehingga membentuk kesatuan yang padu. Aspek cerita dalam plot memiliki peranan penting, dari awal hingga akhir cerita yang disajikan memuat urutan yang tersusun. Plot erat kaitannya dengan unsur pembangun cerpen yang lain.

Hal tersebut selaras dengan Umar (2017, hlm. 18) yang berpendapat bahwa plot adalah suatu peristiwa yang memiliki urutan secara runtut, utuh dan saling berhubungan yang mendasari berdirinya suatu cerita. Plot dianggap sebagai suatu unsur yang terpenting. Plot dapat mempermudah pembaca dalam memahami suatu cerita.

Santoso (2019, hlm. 10) mengatakan bahwa plot tidak mencerminkan mengenai jalannya suatu cerita saja, lebih jauh lagi plot juga menyajikan bagaimana hubunngan sebab-akibat yang muncul dalam suatu cerpen sehingga menimbulkan suatu konflik yang menjadi pewarna cerita. Plot dalam sebuah cerita menjadi bagian yang sangat penting, unsur plot dalam sebuah cerita sangat diperlukan supaya dapat menyampaikan urutan peristiwa secara runtut dan saling berhubungan. Santoso pun memperjelas bahwa unsur plot dalam suatu cerita dibagi menjadi eksposisi, pemunculan konflik, komplikasi, klimaks, dan peleraian.

Berdasarkan pernyataan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang menggambarkan keseluruhan jalan cerita yang

tersusun secara sistematis dan saling berkaitan satu sama lain dalam suatu cerita yang terdiri dari unsur (1) eksposisi, (2) pemunculan konflik, (3) komplikasi, (4) klimaks, dan (5) peleraian.

d) Latar

Mahliatusikkah (2018, hlm. 93) mengungkapkan bahwa latar atau *setting* bertujuan untuk menciptakan suasana, membuat cerita menjadi hidup, atau memperbesar kejiwaan sebuah cerita. Latar berfungsi juga untuk memberikan warna atau corak watak tokoh-tokoh dalam cerita. Latar mengarah pada penggunaan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

Sejalan dengan Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 40) yang mengungkapkan bahwa latar terbagi menjadi tempat, ruang, dan waktu. Latar tempat dalam suatu cerita berfungsi sebagai tempat dimana suatu cerita tersebut berlangsung, latar ruang lingkup memiliki peranan sebagai gambaran mengenai suasana yang timbul dalam isi cerita tersebut, dan latar waktu menunjukan waktu berlangsungnya suatu cerita tersebut.

Hal tersebut sehubungan dengan pernyataan Kosasih (2014, hlm. 119) yang mengungkapkan bahwa yang dimaksud latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu cerita. Latar memiliki peranan penting dalam suatu cerita, sebab latar menjadi salah-satu alasan suatu cerita dapat seolah-olah menjadi hidup dan tampak nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar adalah keterangan mengenai waktu, tempat, dan suasana yang menunjukan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita khususnya dalam suatu karya sastra berbentuk prosa.

e) Sudut pandang

Mahliatusikkah (2018, hlm. 94) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara bagaimana seorang pengarang memilih atau menempatkan kedudukan dirinya dalam suatu cerita. Sudut pandang disebut juga sebagai hubungan yang ada diantara pengarang dengan cerita rekaannya, atau pengarang dengan pikiran dan perasaan para tokoh. Sudut pandang adalah salah-satu unsur pembangun karya sastra dari dalam (intrinsik).

Sehubungan dengan Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 29) yang berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara pengarang cerita untuk menempatkan posisinya dalam suatu cerita. Ciri khas pengarang biasanya dapat dilihat dari bagaimana dia menempatkan dirinya dalam suatu cerita. Sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Hal tersebut sejalan dengan Santoso (2018, hlm. 16) yang berpendapat bahwa sudut pandang atau *point of view* digunakan pengarang sebagai cara untuk menyajikan tokoh, penokohan, latar, serta berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Sudut pandang memiliki dua bentuk yaitu sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Hal tersebut dapat dibedakan dengan cara penyebutan tokoh dalam cerita. Sudut pandang orang pertama dapat dikenali dari ciri-ciri pengarang menyebut tokoh utama dengan kata "aku" yang mengisahkan diri sendiri, sedangkan sudut pandang orang ketiga dapat dikenali dengan pengarang menyebut nama atau kata ganti orang ketiga.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara seorang penulis menempatkan dirinya terhadap ceritanya. Sudut pandang dinilai sebagai sebuah teknik untuk menyampaikan gagasan melalui tokoh-tokoh di dalam ceritanya. Sudut pandang dapat dibagi menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

c) Amanat

Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 53) mengungkapkan bahwa amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Seorang pengarang -sadar atau tidak- pasti menyampaikan amanat dalam karya tersebut. Amanat merupakan salah satu tujuan seseorang penulis untuk menyampaikan pesan berharga kepada pembacanya.

Sejalan dengan Kosasih (2014, hlm 123) yang mengungkapkan bahwa amanat dalam suatu cerpen tidak akan berbeda dengan tema yang telah ditentukan karena berhubungan dengan isi cerita. Suatu cerpen biasanya akan menyampaikan amanat yang tidak jauh mengenai kehidupan sehari-hari dan amanat dalam cerpen biasanya dapat didapatkan setelah selesai membaca keseluruhan cerpen.

Hal tersebut sehubungan dengan Santoso (2018, hlm. 18) yang mengungkapkan bahwa amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh

pengarang kepada pembaca, pesan yang terkandung dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang. Tujuan pengarang dalam suatu cerita yaitu salah satunya untuk menebarkan kebaikan dan pesan-pesan melalui ceritanya baik secara tersirat maupun tersurat. Amanat dalam sebuah cerita mengandung pesan yang berharga berdasarkan cara pengarang memandang kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau pelajaran berharga yang hendak disampaikan pembaca melalui cerita yang telah dibaca. Pesan yang hendak disampaikan oleh seorang penulis tidak jauh dari tema yang disuguhkan dalam karya tersebut.

3) Unsur Komplikasi Cerita Pendek (Cerpen)

Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 8) menyatakan bahwa komplikasi merupakan tahapan setelah perkenalan, komplikasi ditunjukkan dengan munculnya konflik-konflik yang berkembang dan semakin menanjak. Konflik yang dialami menjadikan tokoh utama dalam cerita menjadi putus asa.

Selaras dengan Santoso (2018, hlm. 11) yang berpendapat bahwa unsur komplikasi meliputi bagian dimana pertentangan, berbagai konflik mulai muncul, dan konflik semakin memanas. Pada tahap ini konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan semakin menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi dalam cerita tersebut dapat berupa konflik internal dan eksternal atau kedua konfliknya.

Hal tersebut sejalan dengan Mahliatussikah (2018, hlm. 67) yang mengungkapkan bahwa komplikasi atau penanjakan konflik dalam cerita memiliki tahap ketegangan yang mulai terasa semakin berkembang dan semakin menemukan kerumitannya. Tahap ini menunjukkan nasib pelaku yang sulit diduga dan terasa samar. Konflik ini merupakan inti dari sebuah cerita yang pada akhinya membentuk plot. Ada empat macam konflik, yang dibagi dalam dua garis besar yaitu konflik internal (individu dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal (individu dengan individu, alam, dan lingkungan).

Sehubungan dengan pernyataan Hairuddin dan Radmila (2018) yang mengungkapkan bahwa unsur komplikasi adalah proses pengembangan konflik dari teks cerita fiksi karena pada bagian ini konflik yang dialami oleh sang tokoh utama

semakin memanas. Unsur komplikasi dalam sebuah cerpen biasanya sering menjadi daya tarik tersendiri. Unsur komplikasi dianggap sebagai daya tarik bagi seorang pembaca karena dalam unsur komplikasi dapat terlihat keunikan dari cara seorang pengarang untuk mempertemukan tokohnya ke dalam masalah-masalah.

Tabel 2.1
Indikator Unsur Komplikasi

No.	Unsur Komplikasi	Penjelasan
1.	Konflik internal	Konflik internal atau biasa disebut konflik batin dalam unsur komplikasi cerpen adalah suatu konflik yang dialami oleh seorang tokoh dengan dirinya sendiri.
2.	Konflik eksternal individu-individu	Konflik eksternal individu-individu dalam unsur komplikasi cerpen adalah suatu konflik yang dialami oleh seorang tokoh utama dengan tokoh yang lainnya dalam sebuah cerpen.
3.	Konflik eksternal individu-alam	Konflik eksternal individu-alam dalam unsur komplikasi cerpen adalah suatu konflik yang dialami oleh seorang tokoh utama dengan peristiwa alam yang membuat sang tokoh masuk ke dalam awal mula permasalahan timbul.
4.	Konflik eksternal individu-lingkungan	Konflik eksternal individu-lingkungan dalam unsur komplikasi cerpen adalah suatu konflik yang bermula dari adanya permasalahan yang dihadapi oleh seorang tokoh dengan lingkungan sekitarnya (sosial dan budaya).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur komplikasi adalah suatu bagian dari plot yang menunjukan awal mula sang tokoh menemui masalahnya dan masalah yang dialami sang tokoh semakin memanas serta bagaimana sebab-akibat sang tokoh dapat menemui penanjakan konfliknya. Unsur komplikasi dapat dipisahkan menjadi konflik internal dan konflik eksternal (individu-individu, individu-alam, dan individu-lingkungan).

2. Kedudukan Bahan Ajar Cerpen di Kelas XI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik dengan pendidik yang didukung oleh berbagai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dilakukan untuk dapat mengembangkan potensi dan membangun karakter menjadi lebih baik. Pembelajaran bertujuan untuk mengubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Proses pembelajaran dapat dilakukan secara formal dan nonformal. Pembelajaran formal dapat dijumpai di sekolah. Pembelajaran di sekolah memiliki acuan yaitu berupa kurikulum. Kurikulum digunakan untuk menjadi perangkat pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar pembelajaran dapat tersusun dan dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Priyatni (2014, hlm. 3) mengatakan bahwa kurikulum 2013 adalah hasil dari penyempurnaan dan penyesuaian terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum yang digunakan sebelum diresmikannya Kurikulum 2013. Rancangan suatu program pendidikan akan selalu berkembang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan peserta didik, adapun aspek sikap dan aspek keterampilan yang berpengaruh untuk pengembangan *hardskill* dan *softskill*.

Kemendikbud (2017, hlm. viii) mengungkapkan bahwa kurikulum bahasa Indonesia secara teratur menjadikan teori tentang bahasa dan teori belajar menjadi berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks menjadikan peserta didik melek terhadap literasi sehingga mampu meningkatkan aspek keterampilan berbahasa.

Hal tersebut sejalan dengan Mulyasa (2014, hlm. 167) yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menjadikan proses pembelajaran yang produktif, kreatif, dan inovatif. Peserta didik dituntut agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu isi kurikulum 2013 adalah bahan kajian dan pelajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum diterapkan agar proses pembelajaran dapat terarah dan tersusun secara sistematis. Pendidik diharuskan menyusun proses pembelajaran dari yang yang sederhana menjadi lebih kompleks, dari ruang lingkup yang sempit menjadi

ruang lingkup yang lebih luas, dari yang bersifat konkret menjadi yang bersifat abstrak. Terbentuknya Kurikulum 2013 yang berpadu dalam pembelajaran berpusat pada siswa bertujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang diharapkan dapat mengetahui, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum memiliki peran yang amat penting untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Kurikulum digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat terarah dan sistematis. Kurikulum di dalamnya memuat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Alokasi Waktu.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti (KI) merupakan bentuk penjabaran Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan, kelas, dan mata pelajaran. KI memuat empat kompetensi yang berhubungan. Rumusan KI bahasa Indonesia kelas XI akan dipaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 2.2
Kompetensi Inti Bahasa Indonesia Kelas XI

No.	Kompentensi Inti	Isi
1.	KI-1 (sikap spiritual)	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2.	KI-2 (sikap sosial)	Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3.	KI-3 (pengetahuan)	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya

		tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4.	KI-4 (keterampilan)	Mengolah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Majid (2014, hlm. 118) berpendapat bahwa kompetensi inti (KI) merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan. KI digunakan untuk mengantarkan peserta didik untuk mencapai SKL. Keempat aspek tersebut menjadikan peserta didik dapat mengimbangi antara kognitif, afektif, dan psikomotornya serta dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berdaya guna. Selain itu, KI dijadikan alat untuk menyesuaikan antara konten kompetensi dasar dengan jenjang kelas.

Sehubungan dengan pernyataan Permendikbud Bab II (2016, hlm. 3) yang mengatakan bahwa kompetensi inti (KI) pada Kurikulum 2013 merupakan tingkatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan pada setiap tingkatan kelas dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan. Kompetensi inti yang sudah ditetapkan dan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan tingkatan kelas yang berbeda.

Hal tersebut sejalan dengan Priyatni (2014, hlm. 9) yang berpendapat bahwa kompetensi inti berfungsi sebagai unsur perorganisasi kompetensi dasar.

Kompetensi inti dijadikan sebagai pengatur kompetensi dasar dalam keterkaitan antara konten kompetensi dasar dengan jenjang kelas dan keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran standar kompetensi lulusan. Kompetensi inti menggunakan kata kerja operasional yang berfungsi untuk menjadikan adanya pembeda tingkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik setiap jenjang pendidikan. Bersumber pada Kurikulum 2013, untuk kelas XI semester genap penulis akan melaksanakan penelitian dengan Kompetensi Inti 3 yaitu mengenai menganalisis unsur pembangun cerpen dalam buku kumpulan cerpen.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar disusun berdasarkan kompetensi inti. Kompetensi dasar menjadikan dasar kemampuan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran. Kompetensi dasar dapat mempermudah pendidik dalam membentuk indikator pencapaian kompetensi. Penggunaan indikator pencapaian kompetensi dalam kompetensi dasar yaitu sebagai alat ukur kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar.

Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok disesuaikan dengan pengelompokkan kompetensi inti sebagai berikut:

1) Kelompok 1: Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
2) Kelompok 2: Kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
3) Kelompok 3: Kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
4) Kelompok 4: Kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Majid (2014, hlm. 43) berpendapat bahwa kompetensi dasar adalah sebuah perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti. Penjabaran tersebut seperti pada kelompok kompetensi dasar sikap spiritual merupakan penjabaran kompetensi inti pertama dan kedua, kelompok

kompetensi dasar pengetahuan merupakan penjabaran kompetensi inti ketiga, dan kompetensi dasar keterampilan merupakan penjabaran kompetensi inti keempat.

Selaras dengan Permendikbud (2016, hlm. 3) yang mengungkapkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar dibentuk dengan menyesuaikan karakteristik dan kemampuan dasar peserta didik. Setiap mata pelajaran memiliki beberapa kompetensi dasar yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Mulyasa (2014, hlm. 109) yang berpendapat bahwa kompetensi dasar adalah sejumlah gambaran mengenai apa yang harus dicapai peserta didik dan rincian yang terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik melalui gambaran indikator hasil belajar. Kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator dalam pembelajaran. Penjabaran empat kompetensi dasar memliki keterkaitan dengan empat kompetensi inti yang mencakup aspek sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pembentukan kompetensi dasar berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut menjadi dasar terbentuknya peserta didik yang baik dalam segi akhlak, lingkup sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar tidak sekadar memberikan pengetahuan, melainkan mengembangkan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik.. Kompetensi dasar salah-satunya memuat aspek pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik khususnya tentang menganalisis buku fiksi. Adapun penelitian ini merujuk pada 3.9 di kelas XI tentang “Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek”.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu mengatur antara waktu yang sudah ditetapkan dengan materi yang sudah disediakan. Penggunaan waktu yang sesuai akan mempermudah pendidik dan peserta didik melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Majid (2014, hlm. 58) mengatakan bahwa alokasi waktu digunakan sebagai perkiraan waktu yang ditempuh peserta didik dalam mempelajari materi yang telah ditentukan. Peserta didik diharapkan mampu mencapai standar dengan waktu yang telah ditentukan, sehingga pendidik dapat menggunakan berbagai strategi, model, dan metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan tujuan untuk mengefektifkan waktu dalam proses pembelajaran.

Senada dengan Priyatni (2014, hlm. 155) yang mengatakan bahwa alokasi waktu yang telah ditentukan dalam rancangan pembelajaran digunakan sebagai perkiraan waktu yang digunakan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan. Alokasi waktu pembelajaran harus disesuaikan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan peserta didik. Setiap jenjang pendidikan serta setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda.

Hal tersebut sehubungan dengan pernyataan Marwiyah, dkk. (2018, hlm. 89) yang menyatakan bahwa alokasi waktu harus ditentukan sesuai keperluan serta kemampuan peserta didik. Peserta didik akan merasa terbebani apabila penempatan alokasi waktu dalam pembelajaran tidak sesuai dengan yang seharusnya, sehingga penentuan dan perumusan alokasi waktu harus disesuaikan dengan kesulitan materi pelajaran yang akan diberikan dan kebutuhan materi yang dibutuhkan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diujicobakan serta bukan masalah waktu yang dibutuhkan untuk proses pengaplikasian materi yang telah diberitakan, melainkan hanya sebatas perkiraan waktu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran serta alokasi waktu memiliki peranan penting serta dibutuhkan peserta didik dalam proses menerima materi pembelajaran.

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan suatu hal yang tidak dapat dihilangkan dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Nurdyansyah, dkk (2018) berpendapat bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang digunakan pendidik sebagai alat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa bahan ajar harus dibuat sesuai dengan tuntutan kurikulum yang

telah ditetapkan, bahan ajar dalam pembuatannya harus dapat memenuhi standar kompetensi guna menunjang proses pembelajaran.

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran, Hernawan dkk. (2012, hlm. 3) berpendapat bahwa bahan pembelajaran adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk menampilkan kompetensi materi pelajaran yang akan digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk mempelajari kompetensi yang terkandung di dalamnya, bahan ajar yang berisikan sumber ajar sebagai kepentingan pembelajaran harus dimanfaatkan dengan maksimal sehingga peserta didik dapat menguasai semua kompetensi yang ada di dalam bahan ajar tersebut.

Sehubungan dengan Lestari (2013) yang menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang berpacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dalam pemilihan bahan ajar yang hendak digunakan dalam pembelajaran, seorang pendidik diharapkan untuk mampu mengetahui kecocokan bahan ajar yang akan diberikan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik, di sisi lain pun kebutuhan peserta didik harus sesuai dengan aternatif bahan ajar yang akan diberikan. Pemilihan bahan ajar yang tepat dapat memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, berisikan materi-materi dengan tujuan mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar yang digunakan sangat menentukan hasil pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dari itu pemilihan alternatif bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran dapat tercapai.

b. Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki bentuk untuk pengaplikasian dalam proses pembelajaran. Menurut Owon (2017, hlm. 5) bahan ajar dapat dibagi menjadi empat bentuk, yaitu: 1) bahan ajar cetak; 2) bahan ajar audio; 3) bahan ajar audiovisual; dan 4) bahan ajar interaktif. Owon menjelaskan bahwa keempat bahan ajar tersebut dilihat dari bentuk fisiknya, bukan dari bentuk isi bahan ajarnya.

Hal tersebut dipertegas oleh Lestari (2013) yang mengemukakan bahwa bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak dapat berupa handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa (LKS), sedangkan bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar audio, bahan ajar audiovisual, dan multimedia interaktif.

Sedangkan Hernawan dkk (2012, hlm. 4) menjelaskan tentang bahan ajar yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1) Bahan pembelajaran yang didesain lengkap, artinya bahan pembelajaran yang memuat semua komponen pembelajaran secara utuh, meliputi: tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai, kegiatan belajar yang harus dilakukan peserta didik, materi pembelajaran yang yang disusun secara sistematis, ilustrasi atau media dan peraga pembelajaran, latihan dan tugas, evaluasi, dan umpan balik.
2) Bahan pembelajaran yang didesain tidak lengkap, artinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk komponen pembelajaran yang terbatas, seperti dalam bentuk sumber belajar, media pembelajaran atau alat peraga yang digunakan sebagai alat bantu ketika tenaga pendidik dan peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Hal yang menjadi pembeda ketiga pernyataan ahli tersebut yaitu Hernawan menyatakan bagian bentuk bahan ajar melalui isi, sedangkan Owon dan Lestari membagi bentuk bahan ajar ke dalam bentuk fisik. Dalam penelitian ini, hasil penelitian yang dicapai oleh penulis diharapkan dapat menjadi alternatif pemilihan bahan ajar unsur komplikasi cerpen di kelas XI mata pelajaran bahasa Indonesia berbentuk cetak dengan jenis modul pembelajaran.

4. Modul

a. Pengertian dan Karakteristik Modul

Izzati dan Fatikhah (2015, hlm. 49) berpendapat bahwa modul adalah bahan ajar bentuk cetak yang berisikan bahan tertulis yang digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Modul digunakan seorang pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat belajar secara mandiri tanpa harus didampingi oleh pendidik.

Hal tersebut sejalan dengan Daryanto (2013, hlm. 1) yang berpendapat bahwa modul adalah sebuah bahan belajar yang memuat seperangkat pengalaman belajar

dengan susunan yang sistematis serta digunakan untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bentuk modul sering digunakan dalam proses pembelajaran karena di dalamnya memuat rangkuman-rangkuman materi atau sumber ajar yang lain berguna untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selaras dengan pernyataan Purwanto (2007, hlm. 9) yang berpendapat bahwa modul adalah bahan belajar yang dirancang sesuai kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil serta dapat dipelajari secara mandiri. Modul dapat membantu peserta didik yang mengalami perbedaan dalam hal penerapan materi yang telah dipelajari, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mempelajarinya dalam satuan waktu tertentu.

Dalam proses penyusunan atau pemilihan bahan ajar, seorang pendidik seharusnya memperhatikan karakteristik bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Daryanto (2013, hlm. 9) yang berpendapat bahwa dalam pemilihan bahan ajar harus memuat karakteristik agar dapat dikatakan sebagai bahan ajar yang baik apabila di dalamnya memuat karakteristik sebagai berikut.

1) *Self instruction*, artinya dengan adanya bahan ajar dapat membuat peserta didik membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan.
2) *Self contained*, artinya seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam suatu bahan ajar secara utuh.
3) *Stand alone*, artinya bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersamaan.
4) *Adaptive*, artinya bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.
5) *User friendly*, artinya setiap intruksinya dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan penggunanya, termasuk kemudahan pengguna dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah bahan belajar yang dibuat untuk mempermudah peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan waktu yang tidak terbatas yang bertujuan untuk memudahkan dan menambah wawasan peserta didik. Modul dapat dikatakan baik

apabila di dalamnya memuat karakteristik *self instructional, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly.* Karakteristik bahan ajar modul dapat memberikan informasi atau materi-materi pendukung yang lainnya dengan tujuan agar dapat memaksimalkan bahan ajar untuk peserta didik belajar secara mandiri.

b. Fungsi dan Tujuan Penulisan Modul

Depdiknas (2008, hlm. 5) mengatakan bahwa modul memiliki fungsi sebagai bahan belajar yang dibuat untuk kegiatan belajar mandi peserta didik (*self-instruction*). Karena memiliki fungsi demikian, maka bahan ajar berbentuk modul diharapkan dari segi isinya secara lengkap dibahas melalui penyajian materi sehingga peserta didik dapat memahami kajian yang diberikan melalui modul tersebut.

Sejalan dengan pernyataan Prastowo (2011, hlm 104) yang berpendapat bahwa modul adalah bahan belajar yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan seorang pendidik. Oleh karena itu, modul di dalamnya harus mengandung petunjuk belajar, tujuan yang akan dicapai, isi materi pelajaran, latihan soal, dan evaluasi.

Hal tersebut dipertegas oleh Prastowo (2012, hlm. 107) yang berpendapat bahwa modul memiliki empat fungsi utama yaitu sebagai bahan ajar mandiri, pengganti peran pendidik, sebagai alat evaluasi, serta sebagai bahan rujukan. Dilihat dari segi fungsinya, maka dapat dikatakan bahwa modul memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran serta setelah pembelajaran selesai. Modul secara umum digunakan sebagai pegangan tambahan peserta didik yang digunakan untuk memperdalam wawasan serta menguji hasil pemahamannya.

Hal tersebut diperkuat oleh Depdiknas (2008, hlm. 5) yang mengungkapkan bahwa dari segi tujuan, modul memiliki tujuan yang akan diuraikan sebagai berikut.

1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik maupun pendidik.
3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar.
4) Memungkinkan peserta didik atau pendidik untuk mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul memiliki peranan penting dalam proses belajar peserta didik khususnya yang dilakukan secara mandiri. Dari segi tujuan, modul memiliki tujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami suatu kajian yang diberikan serta sebagai alat evaluasi hasil belajar peserta didik ketika belajar secara mandiri.

c. Kriteria Kelayakan Modul

Sebuah bahan ajar pun harus memiliki standar kelayakan yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar. Menurut Muslich (2010) standar kelayakan bahan ajar bentuk modul terdiri dari empat aspek yang akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.3
Standar Kelayakan Bahan Ajar Modul

No.	Aspek Penilaian	Indikator Kelayakan
1.	Isi	a. Kesesuaian materi dengan standar kompetensi b. Kesesuaian materi dengan kompetensi dasar serta materi-materi pendukung pembelajaran
2.	Sajian	a. Teknik penyajian materi b. Teknik penyajian pembelajaran c. Kelengkapan penyajian.
3.	Bahasa	a. Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan tingkatan pengembangan peserta didik b. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan kepaduan alur berpikir
4.	Grafika	a. Bentuk b. Desain

Hal tersebut dipertegas oleh Saleh (2015, hlm. 122) yang menegaskan bahwa aspek penilaian pada bahan ajar peserta didik terdiri atas kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan sajian, dan kelayakan kegrafisan. Apabila suatu bahan ajar memenuhi keempat aspek tersebut, maka bahan ajar tersebut dapat dikatakan telah

memenuhi kriteria kelayakan dan dapat digunakan pada tahapan uji coba di lapangan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dan kelayakan pasti selalu dipertimbangkan apabila seorang pendidik akan menentukan bahan ajar. Hal tersebut dilakukan dengan upaya dapat tepat sasaran bahan ajar yang diberikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dengan sesuainya bahan ajar yang diberikan sesuai kebutuhan dapat membuat proses pembelajaran menjadi tepat dan terarah, serta dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

5. Kesesuaian Bahan Ajar Modul dengan Penggunaan Bahasa Peserta Didik Kelas XI

Perkembangan usia peserta didik memiliki andil yang sangat besar terhadap perkembangan mencerna bahasa yang telah diperoleh. Peserta didik dengan kemampuan berbahasa yang rendah akan kesulitan dalam proses penyusunan kata, kalimat yang baik, logis, dan sistematis. Menurut Agoes (2007, hlm. 54) bahwa peserta didik jenjang SMA dinilai sudah baik dalam keterampilan berbahasa dikarenakan telah mahir dalam menerima serta menggunakan bahasa. Peserta didik tingkat SMA dapat memilih kata secara tepat, komunikatif, serta dapat menggunakan gaya bahasa yang hidup dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan.

Perkembangan bahasa peserta didik yang menggunakan model pengekspresian secara mandiri, baik secara lisan maupun tulis, dengan berdasarkan pada bahan bacaan akan melatih peserta didik dalam pengembangan kemampuan dan pola bahasa. Maka dari itu, pendidik harus banyak memberikan rangsangan berupa diskusi atau komunikasi bebas dengan sarana pengembangan bahasa melalui bahan ajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang hendak diberikan kepada peserta didik kelas XI sebaiknya memiliki bahasa yang bersifat komunikatif agar dapat merangsang pola berpikir peserta didik dalam mencerna bahasa yang diperoleh dengan tujuan agar dapat meningkatkan serta

mengasah pola berpikir peserta didik menjadi lebih berkualitas untuk menentukan sebab-akibat terjadinya suatu fenomena yang ditemukan.

6. Kesesuaian Bahan Ajar Modul dengan Perkembangan Psikologis Peserta Didik Kelas XI

Perkembangan kemampuan psikologis sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir. Usia menjadi pembeda dan menjadi tolak ukur tingkatan perkembangan psikologis peserta didik. Menurut Rahmanto (1988, hlm. 29) peserta didik kelas XI termasuk ke dalam tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya) yang artinya peserta didik dalam tahapan ini sudah tidak berminat pada sesuatu yang sifatnya praktis, melainkan pada sesuatu yang membuat peserta didik dapat menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang terjadi dengan tujuan untuk mengetahui dan merumuskan sebab-akibat suatu fenomena yang terjadi.

Sementara itu, Bertental dan Champos (1987) mengungkapkan bahwa perkembangan psikologis khususnya dalam ranah kognitif usia remaja memiliki kekuatan yang akan berkembang melalui pemikiran yang semakin abstrak, logis, dan idealistis. Peserta didik dalam usia remaja cenderung lebih mampu untuk menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Perkembangan kognitif peserta didik dipengaruhi oleh rangsangan yang diberikan pada peserta didik tersebut, semakin banyak peserta didik diberi rangsangan, semakin banyak pula peserta didik belajar hal baru dengan kemampuan yang jauh lebih baik dan optimal.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan peserta didik remaja usia 16 tahun dan selajutnya memiliki ketertarikan untuk banyak belajar mengenai hal baru yang bersifat abstrak yang memaksa peserta didik untuk berpikir lebih kompleks dengan tujuan untuk mengasah pemikiran menjadi lebih baik dan optimal.

7. Indikator Kesesuaian Unsur Komplikasi dengan Tuntutan Kurikulum 2013

Indonesia terhitung hingga saat ini sudah melakukan perubahan kurikulum sebanyak sebelas kali, perubahan tersebut dilakukan untuk penyesuaian dengan

kebutuhan pembelajaran. Tujuan perubahan kurikulum pun dianggap sebagai bentuk penyesuain terhadap perkembangan teknologi dan kemajuan zaman. Saat ini Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 sebagai acuan pembelajaran.

Kurikulum 2013 di dalamnya berisikan salah satunya yaitu bahan ajar, bahan ajar adalah sebuah alat yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran dalam prosesnya memiliki tujuan yang akan dicapai apabila materi yang disuguhkan dalam bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Berikut ini akan dijelaskan mengenai indikator kesesuaian bahan ajar cerpen dengan Kurikulum 2013.

Tabel 2.4
Indikator Kesesuaian Unsur Komplikasi dengan Kurikulum 2013

No.	Aspek yang diamati	Indikator kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	Apabila hasil analisis unsur komplikasi sebagai bahan ajar cerpen sesuai dengan KI-3 dan KI-4.
2.	Kompetensi Dasar (KD)	Apabila hasil analisis unsur komplikasi sebagai bahan ajar cerpen sesuai dengan KD 3.9 dan KD 4.9.
3.	Materi	Apabila hasil analisis unsur komplikasi sebagai bahan ajar cerpen mudah dipahami oleh peserta didik serta konflik yang timbul dapat menambah wawasan peserta didik serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sosial.
4	Penggunaan Bahasa Peserta Didik	Apabila hasil analisis unsur komplikasi sebagai bahan ajar cerpen sesuai dengan bahasa yang digunakan, yaitu penggunaan bahasa yang komunikatif.
5.	Perkembangan Psikologis Peserta Didik	Apabila hasil analisis unsur komplikasi sebagai bahan ajar cerpen sesuai dengan proses meneliti suatu fenomena dengan usaha menemukan dan merumuskan penyebab terjadinya fenomena tersebut.

Berdasarkan indikator yang telah dipaparkan, penulis berharap kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya sebagai alternatif bahan ajar yang dijadikan penelitian ini dapat sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Sehingga bahan ajar yang dianalisis dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar cerpen di kelas XI serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan acuan pembanding antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian baru yang akan dilaksanakan oleh penulis. Perbedaan yang tampak yaitu mengenai unsur yang menjadi fokus penelitian dan juga judul cerpen yang diteliti. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul yang berbeda yaitu, "Analisis Unsur Komplikasi pada Kumpulan Cerpen *Jreng* Karya Putu Wijaya sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar di Kelas XI". Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu beserta dengan hasilnya.

Tabel 2.5
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil
Dini Dianawati	Analisis Nilai Religius Tokoh Utama pada Kumpulan Cerpen "*Lukisan Kaligrafi*" Karya Ahmad Mustofa Bisri dan Pembelajarannya di SMA	1. Unsur intrinsik kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi tema yang ditampilkan adalah masalah keistimewaan ilmu, penyesalan di masa muda, nasihat seorang kiai, cinta yang tidak terbalas, kasih sayang seorang isteri kepada suaminya, keyakinan terhadap kemampuan, keteguhan seorang isteri, masalah kesabaran menjadi ustad. Alurnya adalah alur campuran. Latar yang digunakan, tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tokoh cerpen diungkapkan melalui penjelasan pengarang dengan metode dramatik yang melalui dialog antartokoh, reaksi tokoh terhadap masalah, tanggapan

		tokoh lain, penggambaran latar, serta pemikiran dan tindakan tokoh cerita. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama orang ketiga; 2. Nilai religius yang terdapat dalam cerpen dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan; taqwa kepada Allah, ridha terhadap ketentuan Allah, dan berdoa kepada Allah; hubungan manusia terhadap manusia: ajaran bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi sesama; hubungan manusia terhadap diri sendiri, introspeksi diri, berbaik sangka, ikhtiar, berbuat yang terbaik; 3. Pembelajaran nilai religius memiliki kompetensi dasar mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, opini, cerpen. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode diskusi. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.
Eny Tarsinih	Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen "*Rumah Malam Di Mata*	1. Cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen Rumah Malam di Mata Ibu‖ Karya Alex R. Nainggolan memuat tema antara lain Asmara, kurangnya kasih sayang dalam keluarga, dan sulitnya

	Ibu" Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar	perekonomian keluarga; menggunakan alur maju menggunakan sudut pandang pesona pertama dan ketiga, mengandung amanat antara lain kesabaran dan keikhlasan menjalani hidup, dan menghargai orang lain; 2. Nilai sosial yang terdapat dalam cerpen Rumah Malam di Mata Ibu Karya Alex R. Nainggolan, antara lain persahabatan, hormat pada orang tua, dan rela berkorban; 3. Cerpen tersebut menggunakan bahasa sehari-hari, terdapat pembelajaran yang dapat mereka pelajari di usia remaja seperti hormat kepada orang tua dan rela berkorban demi orang lain; 4. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif karena karya sastra khususnya cerpen terdapat persoalan yang harus dipecahkan dan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga dengan model tersebut siswa menganalisis dan mempelajari bagaimana hubungan karya sastra dengan kehidupan.
Sri Lestari	Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Serta Relevansinya Sebagai Materi	1. Unsur intrinsik yang terdapat pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 meliputi alur, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berbeda antara satu cerpen dengan cerpen yang lain. Perbedaan tersebut meliputi unsur intrinsik yang terkandung pada masing-masing cerpen dan

	Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas	unsur ekstrinsik yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan cerita. 2. Unsur ekstrinsik yang terdapat pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial, kondisi budaya, lingkungan pengarang, dan pengetahuan pengarang 3. Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 dan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada cerpen relevan bila digunakan dalam materi pembelajaran sastra di SMA.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran bertujuan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Hubungan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk pemikiran atau paradigma penelitian. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Kerangka berpikir berfungsi sebagai gambaran mengenai permasalahan yang timbul, permasalahan yang timbul tersebut menghasilkan solusi yang akan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, dan pada akhirnya permasalahan yang timbul dapat dipecahkan melalui hasil penelitian yang telah dilakukan serta dapat menghasilkan simpulan penelitian.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

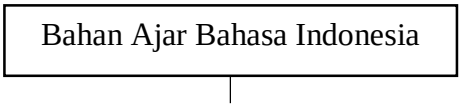

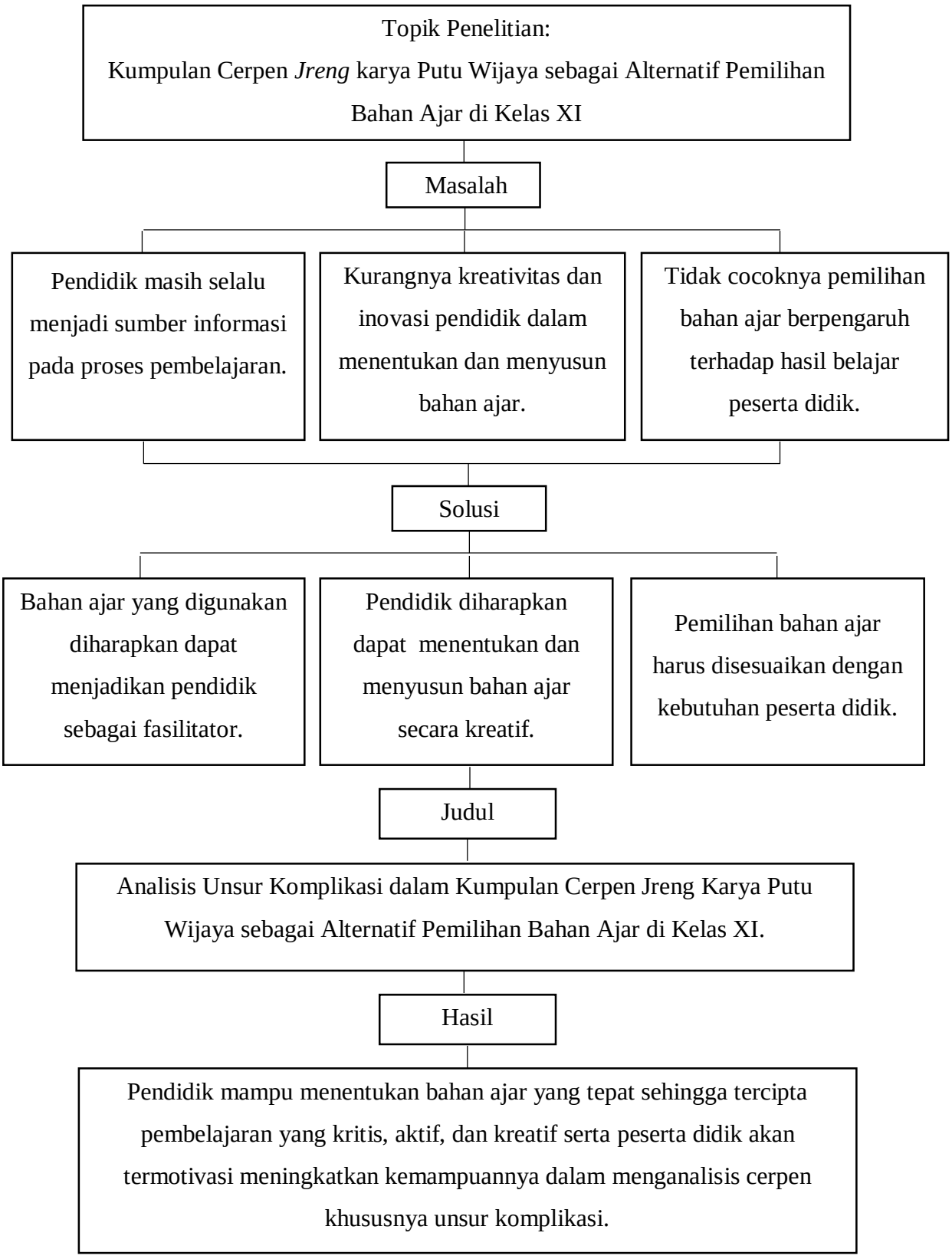
Topik Penelitian:
Kumpulan Cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar di Kelas XI
Masalah
Pendidik masih selalu menjadi sumber informasi pada proses pembelajaran.
Kurangnya kreativitas dan inovasi pendidik dalam menentukan dan menyusun bahan ajar.
Tidak cocoknya pemilihan bahan ajar berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.
Solusi
Bahan ajar yang digunakan diharapkan dapat menjadikan pendidik sebagai fasilitator.
Pendidik diharapkan dapat menentukan dan menyusun bahan ajar secara kreatif.
Pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
Judul
Analisis Unsur Komplikasi dalam Kumpulan Cerpen Jreng Karya Putu Wijaya sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar di Kelas XI.
Hasil
Pendidik mampu menentukan bahan ajar yang tepat sehingga tercipta pembelajaran yang kritis, aktif, dan kreatif serta peserta didik akan termotivasi meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis cerpen khususnya unsur komplikasi.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, penulis berharap dengan dilaksanakannya penelitian berjudul "Analisis Unsur Komplikasi pada Kumpulan Cerpen *Jreng* Karya Putu Wijaya sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar di Kelas XI" dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi serta mendapatkan hasil serta pemecahan masalah yang sesuai dengan harapan.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan gambaran secara singkat tentang hubungan antar variabel yang berupa pertanyaan. Penulis pun memaparkan masalah-masalah yang akan diteliti dalam pertanyaan penelitian. Dengan demikian, pertanyaan penelitian adalah suatu hal yang penting bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan tujuan pertanyaan penelitian dapat terjawab ketika penelitian telah dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis menetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konflik internal yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya?
2. Bagaimanakah konflik eksternal individu-individu yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya?
3. Bagaimanakah konflik eksternal individu-alam yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya?
4. Bagaimanakah konflik eksternal individu-lingkungan yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya?
5. Apakah hasil kajian tentang unsur komplikasi dalam kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penulis berupaya untuk mencari jawaban mengenai unsur pembangun cerpen khususnya unsur komplikasi dalam plot serta penggunaan cerpen Putu Wijaya sebagai alternatif pemilihan bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI.